BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai religius yang ditanamkan pada siswa di SMPN 2 Ngantru Tulungagung

Keberadaan nilai-nilai religius sangat diperlukan dalam praktik kehidupan sehari-hari terlebih pada dunia global ini, karena sangat banyak pengaruh negatif yang muncul dan kita tidak bisa menyaringnya tanpa dibarengi dengan adanya prakti nilai-nilai religius ini, Menurut R.Stark dan C.Y. Glock religi *(religiosity)* meliputi lima macam yaitu keyakinan beragama *(beliefs)*, praktik keagamaan *(practice)*, rasa keberagamaan (*feelings*), pengetahuan agama (*knowledge)*, dan konsekuensi (*effect*). Dari kelima macam religiusitas tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) Keyakinan beragama (*beliefs*) adalah kepercayaan atas doktrin teologis, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, hari akhirat, surga, neraka, takdir,dan lain-lain. Ancok dan Surosa menyatakan bahwa orang religi berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Indikator dari dimensi keyakinan adalah:

   a. Keyakinan tentang Allah

   b. Keyakinan tentang malaikat Allah

   c. Keyakinan tentang kitab-kitab Allah

   d. Keyakinan tentang Nabi/Rasul Allah

   e. Keyakinan tentang hari akhir

   f. Keyakinan tentang qadha dan qadar Allah

   g. Keyakinan tentang syurga dan neraka

2) Praktik agama (*practice*) merupakan dimensi yang berkaitan dengan seperangkat perilaku yang dapat menunjukkan seberapa besar komitmen seseorang terhadap agama yang diyakininya. Indikator dari dimensi ini adalah :

a. Melaksanakan shalat wajib dan shalat sunnah

b. Melaksanakan puasa wajib maupun sunnah

c. Menunaikan zakat, infak, dan shodaqoh

d. Melakasanakan haji dan umrah

e. Membaca Al-Quran

f. Membaca doa dan dzikir

g. Melakukan I'tikaf di bulan ramadhan

3) Rasa/pengalaman keberagamaan (*feelings)* adalah dimensi yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami oleh seseorang perasaan yang dialami oleh orang beragama, seperti rasa tenang, tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat, dan lain-lain. Dalam kacamata Islam dimensi ini berkaitan dengan pengalaman-pengalaman yang unik dan yang merupakan keajaiban. Contohnya, doa yang dikabulkan, diselamatkan dari suatu bahaya, dan lain-lain. Indikator dari dimensi ini adalah :

a. Perasaan dekat dengan Allah

b. Perasaan doa-doanya terkabul

c. Perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah

d. Perasaan bertawakal kepada Allah

e. Persaan khusyuk ketika melaksanakan shalat dan berdoa

f. Perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al- Quran

g. Perasaan bersyukur kepada Allah

h. Perasaan mendapatkan peringatan atau pertolongan dari Allah.

4) Pengetahuan agama (*knowledge*) merupakan dimensi yang mencakup informasi yang dimiliki seseorang mengenai keyakinannya. Suroso mengatakan bahwa dimensi pengetahuan berkaitan erat dengan keyakinan, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Indikator dari dimensi ini adalah :

a. Pengetahuan tentang isi Al-Quran

b. Pokok-pokok ajaran Islam yang harus diimani dan dilaksanakan

c. Pengetahuan tentang hukum-hukum Islam

d. Pengetahuan tentang sejarah Islam

e. Mengikuti aktivitas untuk menambah pengetahuan agama.

5) Konsekuensi keberagamaan (*effect)* merupakan dimensi yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi konsekuensi ini mestinya merupakan kulminasi dari dimensi lain. Menurut Ancok, dalam Islam dimensi ini memiliki arti sejauh mana perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari didorong oleh ajaran agama. Kenyataannya dimensi itu tidak selalu lengkap ada pada seseorang, sedangkan sikap, ucapan dan tindakan seseorang tidak selalu atas dorongan ajaran agama. Indikator dari dimensi ini adalah :

a. Suka menolong

b. Suka bekerjasama

c. Suka menyumbangkan sebagian harta

d. Memiliki rasa empati dan solidaritas kepada orang lain

e. Berperilaku adil

f. Berperilaku jujur

g. Suka memaafkan

h. Menjaga lingkungan hidup

i. Menjaga amanah

j. Tidak berjudi, menipu, dan korupsi

k. Mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku.[1]

Selalas dengan hal ini SMPN 2 Ngantru mencoba menerapkan nilia-nilai religius dengan tujuan agar pendidikan siswa dapat tercapai dengan baik serta tujuan pendididkan agama Islam khususnya pembentukan nilai-nilai religius siswa dapat terbentuk dengan baik. Seperti hal yang sudah ada saat pembelajaran adanya pembacaan surat-surat pendek yang ada pada juz ‘amma dengan harapan siswa bisa hafal terhadap bacaan al-Qur’an dan dapat membaca dengan kaidah yang benar, sesuai yang di ungkapkan MF. Zenrif bahwa:

> Pembacaan al-Qur’an dalam tradisi keilmuan al-Qur’an biasa dipahami dengan ilmu tajwid atau ilmu qari’ah. Kompetensi pembacaan al-Qur’an di sini, sekalipun bukan berarti terlepas dari dua keilmuan tersebut, dimaksudkan sebagai sebuah pemahaman pada sisi intrinsik dari bahasa Al-Qur’an, bukan pada makna Al-Qur’an.[2]

Guru pendidikanagama Islam disana juga mengajarkan Berdoa bersama sebelum dan sesudah belajar. Pelaksanaan doa bersama merupakan kegiatan yang rutin dilakukan di kelas sebelum memulai pelajaran dan mengakhiri pelajaran. Dengan

---

[1] 8http://ipunknasa.blogspot.com/2013/03/definisi-religi-agama.html diakses 4 juni 2016

[2] MF.Zenrif, *Sintetis Paradigma Studi Al-Qur’an,* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal.xiii

berdoa diharapkan siswa mempunyai karakter yang religius. Dengan melaksanakan doa dengan sikap tawadhu', atau rendah diri dihadapan Allah disertai rasa berharap hanya kepada Allah selaku Dzat yang Maha mengabulkan permintaan hambanya sehingga dapat mempertebal keimanan seseorang.

Kegiatan berdoa juga dilakukan pihak SMPN 2 Ngantru dalam menanamka nilai-nilai religiusnya kepada para siswa yaitu dengan mengadakan istighosah. Kegiatan ini lebih difokuskan untuk siswa kelas tiga yang aka menghadapi ujian nasional dengan mengadakan istighosah. Harapan ara guru dengan adanya istighosah dapat menyentuh hati agar siswanya agar dapat mengerti secara sendiri bahwa perlunya dan penting untuk menjalakan nilai religius, jika hati siswa dapat tersentuh maka siswa akan belajar dengan giat supaya dipermudah dalam menjalankan ujian nasional. Hal ini sesuai dengan pendapat Asmaun Sahlan bahwa:

> Istighasah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dhikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang khalik, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.[3]

Para guru juga tidak hentinya untuk selalu mengingatkan siswanya membawa peralaan shalat untuk ibadah wajib dhuhur. Dalam melaksanakan ibadah shalat wajib tersebut, sebaiknya dilakukan secara berjama'ah. Hal ini sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Nasa'I dari Ubay bin ka'ab ia berkata bahwasanya Nabi Muhammad bersabda :

> *"Shalat seseorang bersama dengan seorang lainnya lebih baik daripada shalat seorang diri. Shalat seorang bersama dua orang lebih baik*

[3] Asmaun Sahalan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal. 121.

daripada shalat bersama satu orang. Jika jama'ah itu lebih disenangi Allah SWT".

Disisi lain, shalat berjama'ah mempunyai derajat (pahala) yang lebih tinggi dibandingkan dengan shalat sendirian. Hal ini sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar ra. Ia berkata bahwasanya Nabi Muhammad bersabda :

عَنْ اِبْنِ عُمَرَ رَ ضِيَ اللهِ عَنْهُمَا : اَنَّ رَسُوْلُ اللهِ قَالَ : صَلَاةُ اْلْجَمَعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الْفَذُ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً

Artinya : "Shalat jama'ah melebihi keutamaan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat" . (HR. Bukhari)[4]

Nabi Muhammad SAW mulai mendirikan shalat berjama'ah setelah berhijrah ke Madinah. Sedangkan sewaktu tinggal di Mekkah beliau belum mendirikan shalat jama'ah, sehingga mereka (para sahabat) mendirikan shalat dirumahnya masing-masing.[5]

Untuk melakasanakan anjuran Nabi Muhammad sebagai bentuk penanaman nilai-nilai religius, maka bapak/ibu guru yang ada di SMPN 2 Ngantru Tulungagung membuat jadwal melaksanakan budaya shalat dzuhur dan ashar berjama'ah. Untuk mempermudah pelaksanakan jadwal tersebut, dibentuk juga jadwal guru untuk mendampingi setiap shalat berjama'ah baik dzuhur.

Hal tersebut sesuai dengan teori terkait dengan strategi dalam menanamkan nilai-nilai religius di sekolah menurut Koentjaraningrat yang

---

[4] Al-Imam Zainudin Ahmad, *Ringkasan Hadist Shahih Al-Bukhari*, Pent. Achmad Zaidun, (Jakarta : Pustaka Amani, 2002), hal. 188

[5] Labib Mz. Dan Harniawati, *Risalah Fiqih Islam (Berkiblat Pada Ahli Sunnah Wal-Jama'ah,* (Surabaya:Bintang Usaha Jaya, 2006), hal. 243

dikutip oleh Asmaun Sahlan bahwasanya upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu *tataran yang dianut, tataran praktik keseharian dan tataran simbol-simbol budaya*. Pada *tataran nilai yang dianut*, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hicman dan Silva bahwa terdapat tiga langkah untuk mewujudkan budaya yaitu : *commitment, competence,* dan *consistency*.[6]

Oleh karenanya, penting adanya kerjasama yang dibangun oleh guru pendidikan agama Islam dengan guru yang lainnya untuk mempermudah dalam proses penenaman budaya shalat berjama'ah itu sendiri. Budaya shalat berjama'ah ini harus dipahami, disadari dan diterapkan oleh peserta didik baik di sekolah sebagai bentuk pelatihan dan diterapkan juga ketika berada di luar sekolah. Karena sudah menjadi kebiasaan disertai kesadaran penuh dalam diri peserta didik mengenai pentingnya melaksanakan shalat secara bersama-sama. Shalat berjama'ah ini harus dipahami, untuk proses pemahaman pada peserta didik maka perlu adanya pembelajaran/memberikan ilmu atau pengetahuan.

Islam menempatkan pendidikan/menuntut ilmu sebagai suatu kewajiban umat manusia dalam rangka memenuhi fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi.[7] Menurut Glok dan Stark dalam bukunya Muhaimin yang dikutip oleh

---

[6] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan budaya*….hal. 78

[7] Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 16

Asmaun Sahlan bahwasanya pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.[8] Ki Hajar Dewantara, pelopor pendidikan Nasional Indonesia, diterapkan oleh guru dalam mengelola kelasnya yaitu :*Tutwuri handayani*, memberikan dorongan kepada siswa untuk terus berupaya memahami materi yang diajarkan.[9]

Oleh karena itu para guru di SMPN 2 Ngantru berusaha memberikan pengetahuan (*transfer knowledge*) dalam bentuk ceramah maupun arahan secara langsung ketika akan atau sesudah shalat berjama'ah.

B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius melalui Pembiasaan Siswa di SMPN 2 Ngantru Tulungagung.

Banyak hal yang dilakukan guru-guru di SMPN 2 Ngantru dalam menanamkan nilai religius siswa melalui pembiasaan pada siswanya. Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak. Hal tersebut agar anak mampu untuk membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik dan dianjurkan baik oleh norma agama maupun hukum yang berlaku. Kebiasaan adalah reaksi otomatis dari tingkah laku terhadap situasi yang diperoleh dan dimanifestasikan secara konsisten sebagai hasil dari pengulangan terhadap tingkah laku tersebut menjadi mapan dan relatif otomatis. Supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:

---

[8] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya* ….hal. 70

[9] Abdurrahman Ginting, Esensi Belajar dan Pembelajaran, (Bandung: Humani Citra, 2008), hal. 15

1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
2) Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu dibutuhkan pengawasan.
3) Pembiasaan itu hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan.
4) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistis itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri.[10]

Pendidikan agama melalui kebiasaan ini dapat dilakukan dalam berbagai materi, misalnya:

1) Akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih.
2) Ibadat, berupa pembiasaan shalat berjamaah di mushala sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, membaca "Basmallah" dan "Hamdallah" tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
3) Keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dan merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supernatural.

---

[10] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 178.

4) Sejarah, berupa pembiasaan agar anak membaca dan mendengarkan sejarah kehidupan Rasulullah SAW, para sahabat dan para pembesar dan mujahid Islam, agar anak-anak mempunyai semangat jihad, dan mengikuti perjuangan mereka.[11]

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Apalagi kalau yang dibiasakan itu dirasakan kurang menyenangkan. Oleh sebab itu dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan, meskipun secara berangsur-angsur peserta didik diberi kebebasan. Dengan perkataan lain, pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta didik, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.[12]

Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

---

[11] *ibid*, hal. 185.
[12] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal, 189.

Salah satu pembiasaan adalah Kegiatan sholat jum'at berjamaah untuk siswa lai-laki di SMPN 2 Ngantru Tulungagung dikerjakan di masjid sekolah setiap hari jum'at. Sholat jum'at berjamaah dimaksudkan agar siswa sadar kewajiban dan pentingnya sholat jum'at untuk siswa laki-laki.

Hal ini didasarkan oleh pernyataan Syekh Ali Ahmad Al-Jarwawi bahwa: "Allah Yang Maha bijaksana telah mewajibkan kepada umat Islam laki-laki untuk melaksanakan sholat jum'at dan menekankannya untuk bersatunya kalimat kaum muslimin dan membunuh kembangkan rasa kasih sayang sesama mereka. Pada hari yang penuh perkah ini, ketika tiba waktu sholat jum'at, umat Islam berbondog-bondong menuju satu masjid. Mereka meninggalkan segala kegiatan dan aktivitas guna mendengarkan hikmah-hikmah, nasihat-nasihat, dan pesan-pesan yang disampaikan khatib yang menyeru kepada kemaslahatan hidup dan kehidupan di dunia maupun di akhirat.[13]

Dilaksanakannya sholat jum'at di sekolah guna mendidik siswa agar terbiasa melakukannya, ini adalah salah satu strategi yang dilakukan guru dalam hal pembiasaan sehingga tidak gampang meninggalkan kewajiban ini. Dengan pelaksanaan ini siswa akan mendapat tambahan ilmu dan pencerahan jiwa dari pesan-pesan yang disampaikan khatib.

---

[13] Syekh Ali Ahmad Al-Jarwawi, *Indahnya Syariat Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 138.

C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius melalui Keteladanan Siswa di SMPN 2 Ngantru Tulungagung.

Banyak hal yang dilakukan guru-guru di SMPN 2 Ngantru dalam menanamkan nilai religius siswa melalui keteladanan pada siswanya. Keteladanan disebut juga Uswatun Hasanah bahwa kata *"uswah"* selalu digandengkan dengan sesuatu yang positif: *"Hasanah"* (baik) dan suasana yang sangat menyenangkan yaitu bertemu dengan Tuhan sekalian alam. Khusus untuk ayat terakhir di atas dapat dipahami bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad SAW ke permukaan bumi ini adalah sebagai contoh atau tauladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktikkan semua ajaran yang disampaikan Allah sebelum menyampaikannya pada umatnya, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah SAW hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkan. Praktik *"uswah"* ternyata menjadi pemikat bagi umat untuk menjauhi segala larangan yang disampaikan Rasulullah dan menjalankan semua tuntunan yang diperintahkan, seperti melaksanakan ibadah, shalat, puasa, nikah, dan lain-lain.[14]

Sebagai teladan dari para Rasul, para guru juga menerapkan teladan bagi para siswanya antara lain 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), guru selalu bersikap santun meskipun selalu terhadap muridnya. Saling menyapa pada sesama guru. Maka murid secara sendirinya mengikuti apa yang di tuntunkan gurunya.

---

[14] Arif Armai,*keteladanan,*, hal 118-119